

## MODAL SOSIAL DAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA

### SOCIAL CAPITAL AND HOUSEHOLD POVERTY IN INDONESIA

<sup>\*1</sup>Agustinur Saputri, <sup>2</sup>Umi Listyaningsih, <sup>3</sup>Evita Hanie Pangaribowo

<sup>1</sup>Program Studi S2 Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>2,3</sup>Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Submitted: 21-05-2021; Revised: 23-12-2021; Accepted: 01-01-2022

### ABSTRACT

Poverty has been continuously seen as a critical global challenge issue faced by many countries across the continents. As one of the main goals of Sustainable Development Goals (SDGs), strategies to overcome poverty have become interesting topics in discussions on both a global and national scale. In Indonesia, the issue of poverty alleviation still occupies the national development priority. Interestingly, the government agendas for combating poverty now include a plan to incorporate the role of social capital. This raises a question of how social capital might help in the agenda of alleviating poverty that has been dominantly seen as a structural issue? This study aimed to examine the condition of social capital in Indonesia according to the dimensions and areas of residence, and the effect of social capital on household poverty in Indonesia. Using the National Socioeconomic Survey (Susenas) data of September 2018, this study was analyzed descriptively and inferentially. The study showed that the households' social capital in rural areas was higher than households in urban areas. The dimension of collective action was the strongest dimension in Indonesia's social life, both in rural and urban, which was then followed by the dimensions of trust and tolerance as well as groups and networks. Binary logistic regression analysis found that social capital had a significant negative effect on household poverty. Control variables such as areas of residence, household head's gender, household head's marital status, number of household members, household head's age, household head's education level, and household head's main occupation also affected household poverty.

**Keywords:** *Social Capital; Poverty; Binary Logistic Regression; SUSENAS.*

### ABSTRAK

Kemiskinan masih dilihat sebagai tantangan global yang mengkhawatirkan yang dihadapi banyak negara lintas benua. Sebagai salah satu tujuan utama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), strategi untuk mengatasi kemiskinan menjadi topik yang menarik dalam pembahasan baik skala global maupun nasional. Di Indonesia, masalah pengentasan kemiskinan masih menjadi prioritas pembangunan nasional Indonesia. Menariknya, agenda pemerintah dalam memerangi kemiskinan sekarang mulai memasukkan peran modal sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana modal sosial dapat membantu dalam agenda memerangi kemiskinan yang selama ini dilihat dominan sebagai isu struktural? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi modal sosial di Indonesia menurut dimensi

\*Corresponding author: [agustinur.s@mail.ugm.ac.id](mailto:agustinur.s@mail.ugm.ac.id)

Copyright© 2021 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

dan wilayah tempat tinggal, serta pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan rumah tangga di Indonesia. Dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2018, penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan inferensia. Hasil studi ini menunjukkan bahwa modal sosial rumah tangga di perdesaan lebih tinggi dibanding rumah tangga di perkotaan. Dimensi aksi bersama menjadi dimensi terkuat di kehidupan sosial masyarakat Indonesia, baik di perdesaan maupun perkotaan, yang kemudian diikuti oleh dimensi sikap percaya dan toleransi serta kelompok dan jejaring. Analisis regresi logistik biner menemukan bahwa modal sosial signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan rumah tangga. Variabel kontrol seperti wilayah tempat tinggal, jenis kelamin kepala rumah tangga (KRT), status kawin KRT, jumlah anggota rumah tangga, umur KRT, jenjang pendidikan KRT, dan pekerjaan utama KRT juga turut memengaruhi kemiskinan rumah tangga.

**Kata Kunci:** *Modal Sosial; Kemiskinan; Regresi Logistik Biner; SUSENAS.*

## PENGANTAR

Kemiskinan telah lama menjadi masalah global. Sebelumnya kemiskinan tidak sepenuhnya menjadi tujuan utama dalam agenda *Millennium Development Goals* (MDGs). Setelah munculnya agenda global pasca MDGs yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs), kemiskinan menjadi tujuan utama untuk diselesaikan. Menghapus kemiskinan dalam segala bentuk di manapun merupakan prioritas utama SDGs. Maka, agenda penanggulangan kemiskinan turut menjadi prioritas pada rencana pembangunan nasional Indonesia. Pembangunan nasional selama ini terfokus pada tiga indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan. Namun, tingkat kemiskinan yang meluas dan disertai dengan angka yang tinggi merupakan inti dari semua masalah pembangunan (Todaro & Smith, 2014).

Dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2014-2019, tingkat kemiskinan ditargetkan pada kisaran 7-8 persen di tahun 2019, sementara dalam RPJMN 2020-2024 target tingkat kemiskinan pada kisaran 6,5-7 persen di tahun 2024. Namun, perkembangan perekonomian global

dan domestik yang tidak stabil berpengaruh terhadap melambatnya laju pengurangan kemiskinan (Bappenas, 2017).

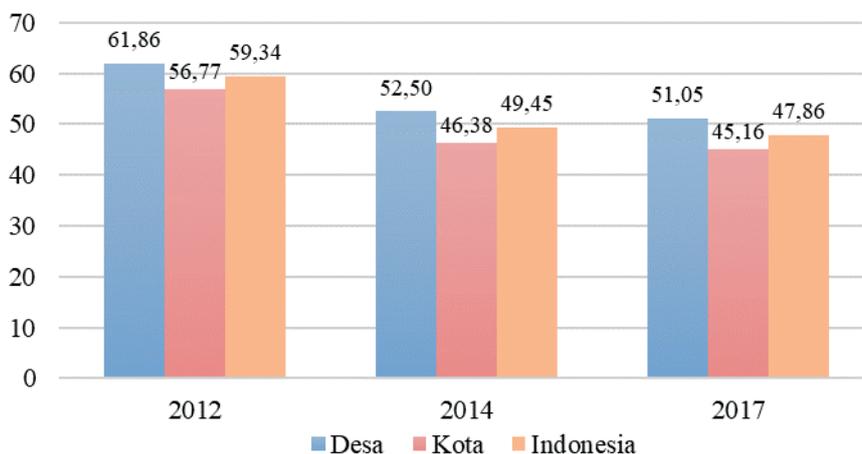
Menurut data Kementerian Keuangan (Kemenkeu) tahun 2020, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan anggaran yang besar untuk melakukan berbagai program perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan. Total anggaran secara keseluruhan semakin meningkat, yaitu dari sebesar Rp 247,6 triliun di tahun 2015 menjadi Rp 346,3 triliun di tahun 2018 hingga mencapai Rp 382,4 triliun di tahun 2019 atau naik sebesar 54,44 persen. Anggaran tersebut masih berfokus pada program pembangunan manusia melalui pendidikan (*human capital*), bantuan sosial dan kredit modal usaha (*financial capital*), dana desa, serta subsidi. Sementara pada periode yang sama, tingkat kemiskinan hanya menurun sebanyak 13,21 persen (turun 1,47 poin) di tahun 2018 dari tahun 2015. Program penanggulangan kemiskinan ini justru mencuatkan masalah lain, yaitu pelaksanaan berbagai bantuan yang dilaksanakan secara parsial dan ketidaktepatan sasaran berbagai program, sehingga bantuan kurang efektif dalam meringankan beban masyarakat miskin dan rentan (Bappenas, 2017).

Masalah kemiskinan tetap menjadi masalah klasik di Indonesia meski berbagai strategi telah dilakukan untuk menguranginya. Salah satu strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan pemanfaatan modal sosial. Nuansa sosial budaya seperti sikap percaya dan toleransi, aksi bersama (gotong royong), serta kelompok dan jejaring di masyarakat cenderung masih diabaikan dalam aktivitas ekonomi. Padahal perbedaan hasil ekonomi, baik di tingkat individu, rumah tangga, maupun negara, tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh perbedaan modal tradisional pembangunan (manusia, alam, dan fisik), tetapi dipengaruhi juga oleh modal sosial (Grootaert, 2001).

Modal sosial muncul dari proses *bottom-up*, sehingga institusi terkecil yang paling berpotensi menjadi titik awal masuknya modal sosial dalam proses pembangunan adalah rumah tangga (Rahmawati, 2010). Hasil pengukuran Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan bahwa indeks modal sosial tahun

2017 di perdesaan (51,05) lebih tinggi daripada perkotaan (45,16) yang menunjukkan bahwa modal sosial di perdesaan tidak jauh berbeda dengan perkotaan (Gambar 1). Dengan melihat fenomena ini, pemanfaatan modal

sosial berpotensi mempercepat pengurangan kemiskinan di perdesaan dan perkotaan sehingga dapat berdampak positif terhadap pengurangan kemiskinan secara nasional.



Gambar 1

Indeks Modal Sosial Tahun 2012, 2014, dan 2017

Sumber: Badan Pusat Statistik (dari berbagai publikasi), diolah tahun 2021

Akumulasi modal sosial di tingkat rumah tangga berpotensi sebagai salah satu strategi dalam mengurangi kemiskinan karena telah banyak penelitian yang membuktikannya (Ahmad & Sadaqat, 2016; Yamin & Dartanto, 2016; Rustiadi & Nasution, 2017; Zhang et al., 2017; Yulian, 2019). Berbagai penelitian tersebut telah menganalisis modal sosial dari sisi dimensi yang saling berbeda. Artikel ini mengisi kesenjangan yang belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun di Indonesia dengan menganalisis modal sosial rumah tangga dari tiga dimensi, yaitu sikap percaya dan toleransi, aksi bersama, serta kelompok dan jejaring. Ketiga dimensi ini mengadaptasi pendekatan indikator Grootaert & Bastelaer (2002) dan telah disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia. Maka, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kondisi modal sosial di Indonesia menurut ketiga dimensi di atas dan wilayah tempat tinggal, serta melihat pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan rumah tangga di Indonesia.

Chambers (1995) menyatakan bahwa salah satu dimensi kemiskinan adalah dimensi rendah diri sosial (*social inferiority*) atau dimensi yang

berkaitan dengan hubungan sosial. Sen (1999b) melihat kemiskinan dari sisi “kekurangan kemampuan”, sehingga kelompok miskin memiliki sumber daya (keuangan, informasi, dan sebagainya) yang tidak memadai untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Secara tidak langsung, kelompok miskin terkucilkan secara sosial. Menurut Sen (1999a), “kapabilitas sosial” individu berperan penting dalam meningkatkan potensi diri mereka sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan peran sosial, mencapai kesejahteraan yang diinginkan, serta menghadapi guncangan dan tekanan kehidupan. Kapabilitas sosial individu dapat menjadi modal sosial yang bekerja melalui kelompok dan jejaring sosial dimana individu menjadi bagian di dalamnya.

Coleman (1987) mendefinisikan modal sosial sebagai norma, nilai, dan budaya masyarakat yang mendorong terjadinya interaksi sosial dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat atas dasar sikap saling percaya dan toleransi antar individu dalam masyarakat. Grootaert (1998) memaknai modal sosial sebagai suatu hal terkait institusi,

hubungan, dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial suatu masyarakat.

Narayan & Pritchett (1997) menemukan bahwa modal sosial dapat meningkatkan pengeluaran per kapita rumah tangga perdesaan di Tanzania. Besarnya pengaruh modal sosial diperkirakan melebihi pendidikan dan aset fisik yang dimiliki oleh rumah tangga. Penelitian Grootaert (2001) menyimpulkan bahwa modal sosial dan modal manusia (lama sekolah) berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di negara Indonesia dan Burkina Faso. Grootaert (1999) menemukan hubungan positif antara modal sosial dan kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Rumah tangga dengan modal sosial tinggi cenderung memiliki pengeluaran per kapita yang lebih tinggi, lebih banyak aset, serta lebih banyak tabungan dan akses pinjaman yang lebih baik.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam mengurangi kemiskinan. Modal sosial yang tertanam di jejaring sosial membuat transaksi ekonomi menjadi lebih efisien karena dapat mengurangi biaya transaksi (Putnam, 1993; Wilson, 2000; Fukuyama, 2001), serta dapat mengurangi biaya pengaturan kontrak, mengambil keputusan yang lebih fleksibel, dan menghemat waktu (Wilson, 2000).

Selain modal sosial, kemiskinan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, di antaranya adalah hidup di perdesaan dan kepala rumah tangga/KRT berjenis kelamin perempuan (World Bank, 2007; Yamin & Dartanto, 2016; Bappenas, 2018), bekerja di sektor pertanian dan berpendidikan rendah (Todaro, 2000; Sachs, 2005; World Bank, 2007; Ahmad & Sadaqat, 2016; Yamin & Dartanto, 2016; Bappenas, 2018; Yulian, 2019), status pekerjaan termasuk kondisi tidak bekerja atau menganggur (Haughton & Khandker, 2009; Rini & Sugiharti, 2017), berumur tidak produktif dan jumlah anggota rumah tangga (ART) yang banyak (Ahmad & Sadaqat, 2016; Yamin & Dartanto, 2016; Bappenas, 2018; Yulian, 2019), serta berstatus kawin (Anyanwu, 2014; Lerman, 2002). Secara umum, karakteristik ini mayoritas terjadi di negara berkembang (Todaro, 2000).

Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Garis Kemiskinan (GK) perdesaan-perkotaan per provinsi periode September tahun 2018. Wilayah yang menjadi fokus penelitian adalah Indonesia dengan unit analisis sebanyak 66.489 rumah tangga. Dari data Susenas September 2018 dipilih beberapa indikator yang menggambarkan ketiga dimensi modal sosial (sikap percaya dan toleransi, aksi bersama, serta kelompok dan jejaring) dan kemudian dihitung menjadi indeks modal sosial. Penghitungan indeks modal sosial mengadopsi metode nilai minimum-maksimum dari penelitian Cahyat et al. (2007).

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan rumah tangga, yang dikategorikan menjadi tidak miskin dan miskin. Rumah tangga dianggap miskin jika pengeluaran per kapita per bulannya di bawah GK dan dianggap tidak miskin jika sebaliknya. Modal sosial digunakan sebagai variabel bebas utama yang menjadi fokus penelitian dengan nilai indeksnya berkisar 0-100. Variabel bebas lainnya digunakan sebagai variabel kontrol untuk keterbandingan antarrumah tangga dan menghindari adanya *omitted variable*, dengan pertimbangan bahwa kemiskinan rumah tangga juga dipengaruhi oleh berbagai faktor selain modal sosial, seperti karakteristik wilayah, demografi, dan sosial ekonomi rumah tangga. Variabel kontrol ini terdiri dari wilayah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, status kawin KRT, jumlah ART, umur KRT, jenjang pendidikan KRT, dan pekerjaan utama KRT. Semua definisi operasional variabel penelitian mengacu pada konsep definisi BPS (Tabel 1).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif menjelaskan kondisi modal sosial di Indonesia menurut dimensi dan wilayah tempat tinggal. Sementara, analisis inferensia berupa analisis regresi logistik biner digunakan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan rumah tangga. Pemilihan regresi logistik biner dikarenakan data penelitian ini diasumsikan berdistribusi binomial.

Tabel 1  
Keterangan Variabel Penelitian

Nama Variabel	Definisi Operasional	Jenis Data	Nilai/Kategori
<b>Variabel Terikat</b>			
Status kemiskinan rumah tangga	Status yang diukur dari letak rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga terhadap Garis Kemiskinan (GK) perdesaan/ perkotaan per provinsi	Nominal	0 = Tidak miskin 1 = Miskin
<b>Variabel Bebas</b>			
Indeks modal sosial	Skor indeks modal sosial rumah tangga yang tersusun dari tiga dimensi (sikap percaya dan toleransi, aksi bersama, serta kelompok dan jejaring)	Numerik	0-100
<b>Variabel Kontrol</b>			
Wilayah tempat tinggal	Klasifikasi wilayah tempat tinggal rumah tangga	Nominal	0 = Desa 1 = Kota
Jenis kelamin KRT	Perbedaan jenis kelamin biologis pada KRT	Nominal	0 = Perempuan 1 = Laki-laki
Status kawin KRT	Perkawinan yang sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), serta yang dianggap sebagai suami istri oleh sekitarnya	Nominal	0 = Lainnya 1 = Menikah
Jumlah ART	Semua orang yang tinggal di suatu rumah tangga, baik yang sedang berada di rumah maupun yang sementara tidak	Nominal	0 = ART $\leq$ 4 1 = ART > 4
Umur KRT	Umur/lamanya masa hidup KRT berdasarkan ulang tahun terakhir	Nominal	0 = Tidak produktif 1 = Produktif
Jenjang pendidikan KRT	Jenjang pendidikan formal tertinggi yang terakhir diikuti KRT	Ordinal	0 = Rendah 1 = Menengah 2 = Tinggi
Pekerjaan utama KRT	Aktivitas kegiatan utama (waktu terbanyak) KRT terkait dengan pekerjaan, termasuk yang sedang tidak bekerja atau menganggur	Nominal	0 = Lainnya 1 = Tidak Bekerja 2 = Pertanian

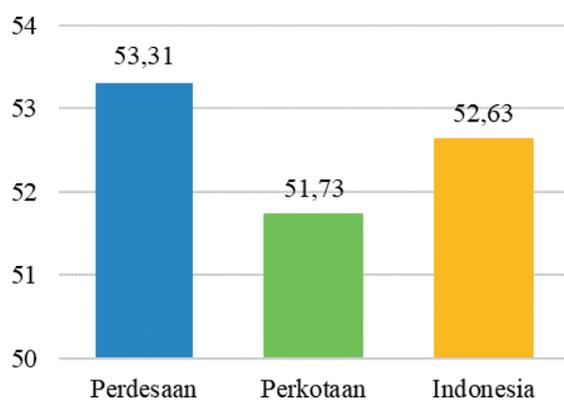
Sumber: Hasil olah penulis dari berbagai sumber, 2021

## PEMBAHASAN

### Gambaran Modal Sosial menurut Dimensi dan Wilayah Tempat Tinggal di Indonesia

Rata-rata indeks modal sosial secara nasional mencapai 52,63. Ini berarti kondisi modal sosial di Indonesia berpotensi untuk dijadikan modal pembangunan. Berdasarkan wilayah tempat tinggal (Gambar 2), rata-rata indeks modal sosial di perdesaan (53,31) lebih tinggi daripada perkotaan (51,73). Secara umum masyarakat perdesaan memiliki hubungan yang lebih erat dan mudah akrab dengan sekitarnya karena sistem kekerabatan masih berperan penting di sana. Sementara

masyarakat perkotaan cenderung bersifat individu dan mandiri, serta interaksi sosial yang terjadi lebih banyak didorong oleh faktor kepentingan pribadi. Bagi masyarakat perkotaan, waktu adalah sesuatu yang penting untuk mengejar kebutuhan individu (Soekanto, 1994). Salah satu penelitian modal sosial di wilayah perkotaan pernah dilakukan oleh Nugroho (1997), yaitu di Provinsi DKI Jakarta. Penelitian tersebut mendukung pernyataan bahwa modal sosial masyarakat perkotaan lebih rendah daripada masyarakat perdesaan, salah satunya dikarenakan masyarakat di perkotaan lebih bersifat individu.



Gambar 2

Rata-rata Indeks Modal Sosial Perdesaan dan Perkotaan di Indonesia, 2018

Sumber: Susenas September 2018 – BPS, *diolah*

Indeks modal sosial pada penelitian ini diperoleh dari tiga dimensi pembentuk modal sosial, yaitu dimensi sikap percaya dan toleransi, aksi bersama, serta kelompok dan jejaring. Dari Tabel 2 terlihat bahwa secara nasional dimensi aksi bersama memiliki skor tertinggi (71,61) dibanding kedua dimensi lainnya. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan bersama dalam lingkungan masyarakat yang dianggap sebagai dasar kohesi sosial masih sangat kuat. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, dimensi ini memiliki skor yang lebih tinggi pada rumah tangga di perdesaan. Ini berarti sikap gotong royong dan membantu sesama masih lebih kuat di wilayah perdesaan

dibanding perkotaan. Rahmawati (2010) menemukan bahwa intensitas kehadiran pada kegiatan gotong royong ternyata cukup rendah di lingkungan masyarakat perkotaan. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan.

Secara nasional, dimensi sikap percaya dan toleransi memiliki skor tertinggi kedua (59,91) setelah dimensi aksi bersama. Sementara menurut wilayah tempat tinggal, rumah tangga di perkotaan cenderung memiliki dimensi sikap percaya dan toleransi yang lebih tinggi (61,37) dibanding rumah tangga di wilayah perdesaan (58,81). Dari hasil tabulasi silang pada penelitian ini ditemukan informasi yang menunjukkan tingginya persentase masyarakat di perdesaan dibanding masyarakat perkotaan yang tidak/kurang setuju dengan pelayanan publik oleh pemerintah setempat. Hal ini kemungkinan terjadi karena kualitas fasilitas dan sumber daya manusia dalam pelayanan publik di wilayah perdesaan dirasakan masih kurang sehingga rasa percaya masyarakat perdesaan menjadi menurun. Hasil tabulasi silang juga menemukan informasi bahwa dibanding dengan masyarakat perkotaan, persentase masyarakat perdesaan lebih tinggi dalam hal kurang menerima adanya kegiatan di lingkungan sekitar yang dilakukan oleh suku bangsa dan agama lain serta kurang menerima jika ada ART yang berteman dengan suku bangsa dan agama lain.

Tabel 2

Indeks Modal Sosial menurut Dimensi dan Wilayah Tempat Tinggal, 2018

Wilayah Tempat Tinggal	Dimensi			Indeks Modal Sosial
	Sikap Percaya dan Toleransi	Aksi Bersama	Kelompok dan Jejaring	
Perdesaan	58,81	74,38	26,74	53,31
Perkotaan	61,37	67,95	25,87	51,73
Nasional	59,91	71,61	26,36	52,63

Sumber: Susenas September 2018 – BPS, *diolah*

Menurut Soekanto (1982), perubahan sosial lebih cepat terjadi di wilayah perkotaan dibanding perdesaan karena masyarakat perkotaan terdiri dari berbagai latar belakang

(heterogen) sehingga mereka cenderung lebih terbuka dengan perubahan. Dengan demikian, masyarakat perkotaan cenderung dapat menerima adanya kegiatan dari suku

bangsa dan agama lain. Kajian Siregar (2018) pada masyarakat perkotaan di Kota Medan menuturkan bahwa masyarakat di sana relatif heterogen dengan berbagai suku bangsa dan agama serta sangat mudah menemukan tempat ibadah dari berbagai agama. Berbeda dengan masyarakat perkotaan, masyarakat perdesaan terbiasa menghadapi kondisi homogen di lingkungannya sehingga ketika dihadapkan pada keberadaan kelompok lain, seperti suku bangsa dan agama lain, maka akan mengalami 'shock' dan cenderung kurang dapat menerima keberadaan orang 'asing' dengan tujuan untuk mempertahankan tradisi yang telah berlangsung sejak lama (Siregar, 2018).

Dimensi kelompok dan jejaring secara nasional memiliki nilai skor terendah (26,36) dibanding kedua dimensi lainnya. Baik rumah tangga perdesaan maupun perkotaan cenderung memiliki skor yang rendah, yaitu masing-masing sebesar 26,74 dan 25,87. Namun dibanding masyarakat perkotaan, setidaknya masyarakat di perdesaan lebih baik dalam berpartisipasi di kegiatan organisasi dan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar.

Soekanto (1994) menuturkan salah satu ciri masyarakat 'urban' perkotaan adalah kegiatan keagamaan lebih jarang terjadi di masyarakat perkotaan dibanding masyarakat perdesaan. Dengan demikian masyarakat perkotaan memiliki partisipasi yang rendah dalam kegiatan keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (1997) juga mendukung bahwa masyarakat perkotaan kurang inisiatif untuk melakukan kerjasama dan koordinasi sebagai prasyarat penting terbentuknya organisasi. Masyarakat perkotaan cenderung malas untuk menjadi anggota organisasi sosial dan merasa tidak paham akan hal tersebut. Penelitian Rahmawati (2010) juga menemukan bahwa lebih banyak masyarakat perdesaan yang mau mengikuti kegiatan organisasi

lokal dibandingkan masyarakat perkotaan. Terlebih lagi, masyarakat perkotaan cenderung teralihkan perhatiannya kepada kemajuan teknologi informasi dan internet.

### Pengaruh Modal Sosial terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Indonesia

Analisis regresi logistik biner dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap variabel kemiskinan rumah tangga pada tahun 2018 yang dikontrol oleh variabel bebas lainnya, yaitu wilayah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, status kawin KRT, jumlah ART, umur KRT, jenjang pendidikan KRT, dan pekerjaan utama KRT. Pada tahap pertama analisis regresi logistik biner dilakukan uji simultan (*overall test*). Hasil uji *Likelihood Ratio* (LR) menghasilkan nilai signifikansi kurang dari yang berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas utama dan variabel kontrol secara simultan signifikan memengaruhi kemiskinan rumah tangga di Indonesia. Tahap selanjutnya dilakukan uji kelayakan model (*goodness of fit*). Hasil uji *Hosmer and Lemeshow* menghasilkan nilai signifikansi lebih dari , artinya dapat dikatakan bahwa model regresi logistik biner layak dan cukup mampu menjelaskan data.

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas utama dan variabel kontrol terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji koefisien parameter secara parsial. Dalam analisis ini, variabel yang berkategori nol menjadi kategori pembanding. Hasil uji *Wald* menunjukkan bahwa variabel bebas utama, yaitu modal sosial, memiliki nilai signifikansi kurang dari  $\alpha=0,05$  (Tabel 3). Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa modal sosial terbukti memengaruhi kemiskinan rumah tangga di Indonesia pada tahun 2018.

Tabel 3  
Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Variabel Penelitian	B	Wald	Sig.	Exp(B)	VIF
Indeks modal sosial	-1,181	142,548	0,000	0,307	1,065
Wilayah tempat tinggal (kota)	-0,374	118,136	0,000	0,688	1,247
Jenis kelamin KRT (laki-laki)	-0,372	30,832	0,000	0,689	2,345

Lanjutan Tabel 3

Variabel Penelitian	B	Wald	Sig.	Exp(B)	VIF
Status kawin KRT (menikah)	0,436	45,644	0,000	1,546	2,404
Jumlah ART (lebih dari 4)	1,264	1923,844	0,000	3,538	1,027
Umur KRT (produktif)	-0,136	9,829	0,002	0,873	1,089
Jenjang pendidikan KRT	-	423,296	0,000	-	1,150
• Menengah	-0,466	195,892	0,000	0,628	-
• Tinggi	-1,699	277,364	0,000	0,183	-
Pekerjaan utama KRT	-	339,317	0,000	-	1,283
• Tidak Bekerja	0,372	47,337	0,000	1,451	-
• Pertanian	0,623	339,113	0,000	1,865	-
Konstanta	-2,106	778,621	0,000	0,122	-

Sumber: Susenas September 2018 – BPS, diolah

Modal sosial rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga. Nilai koefisien modal sosial adalah sebesar  $-0,136$ , yang berarti bahwa kecenderungan rumah tangga untuk terjerumus ke dalam kemiskinan akan semakin menurun sebesar  $13,6\%$  atau  $30,70$  persen setiap terjadi kenaikan satu poin indeks modal sosial, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan kata lain, semakin tinggi indeks modal sosial yang dimiliki rumah tangga, maka rumah tangga tersebut cenderung memiliki peluang yang lebih kecil untuk menjadi miskin. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian di Indonesia yang juga menunjukkan hasil yang sama (Grootaert, 1999, 2001; Nasution et al., 2014a, 2014b).

Di negara maju seperti Amerika Serikat bagian barat, Harrison et al. (2019) membuktikan bahwa masyarakat dengan modal sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Jejaring sosial dapat meningkatkan penyebaran informasi tentang kesempatan kerja, sedangkan norma sosial mendorong perilaku "meniru", misalnya meniru pola konsumsi rumah tangga lain. Sikap saling percaya yang solid lebih memungkinkan untuk bekerja sama dan memulai bisnis baru atau hanya mempekerjakan orang lokal dibanding mencari tenaga kerja dari tempat lain.

Islam & Alam (2018) yang meneliti rumah tangga perdesaan di Bangladesh menemukan bahwa rumah tangga dengan

modal sosial (jejaring sosial, norma resiprositas, dan partisipasi masyarakat) yang rendah cenderung lebih besar untuk menjadi miskin dibanding rumah tangga dengan modal sosial yang tinggi. Modal sosial tidak mengurangi kemiskinan dalam waktu singkat, namun bermanfaat jangka panjang, seperti kemudahan akses kredit serta meningkatkan pengeluaran/pendapatan rumah tangga sehingga mengurangi kemiskinan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Begazo-Gomez et al. (2006) yang mengkaji pengaruh partisipasi dalam kegiatan masyarakat formal dan informal bagi rumah tangga di Indonesia dalam mengurangi dampak krisis ekonomi 1998 dan meningkatkan probabilitas KRT dipekerjakan. Partisipasi masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan rumah tangga untuk memitigasi guncangan pengeluaran dan memperlancar konsumsi, serta tidak cukup menjelaskan probabilitas KRT dipekerjakan pada masa krisis. Guncangan krisis moneter yang berskala besar dan global menyebabkan modal sosial tidak dapat membantu rumah tangga di masa tersebut.

Menurut Putnam (1993), modal sosial diasumsikan sebagai jaringan sosial dan norma-norma yang saling mendukung untuk mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang ada di dalam jaringan tersebut. Adanya jaringan sosial memungkinkan terjadinya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya

di antara sesama anggota masyarakat. Rasa saling percaya (*mutual trust*) memperkuat norma-norma terkait keharusan untuk saling membantu. Keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama di waktu sebelumnya akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama di waktu selanjutnya.

Dengan adanya kepercayaan dan kerjasama di antara masyarakat, pada akhirnya dapat memperluas akses masyarakat akan sumber daya atau institusi. Dengan begitu, terjadi pertukaran informasi, berkurangnya biaya transaksi, dan memberikan jaminan keamanan informal di antara masyarakat miskin (Department for International Development, 1999). Jaminan keamanan tersebut berguna bagi rumah tangga miskin ketika menghadapi kesulitan ekonomi.

Rumah tangga yang menjalin hubungan baik dengan rumah tangga lain, misal antara rumah tangga miskin dan tidak miskin, maka semakin luas jejaring yang dimiliki. Jejaring sosial tersebut dapat mendorong adanya aktivitas bersama (aksi bersama) atas dasar sikap saling percaya, solidaritas, dan toleransi. Subejo (2004) menyatakan bahwa gotong royong atau saling tolong menolong telah memberikan jaminan (*self-guarantying*) kepada semua masyarakat untuk mendapatkan kesempatan dan hak penghidupan yang layak secara sosial dan ekonomi melalui aktivitas kerjasama yang mampu memenuhi kebutuhan individu dan juga kepentingan bersama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa wilayah perdesaan memiliki modal sosial yang lebih tinggi dibanding wilayah perkotaan. Kondisi ini cukup bermanfaat untuk mengurangi kemiskinan di wilayah perdesaan. Peranan modal sosial yang kuat di wilayah perdesaan dapat menjembatani masyarakat miskin untuk memperoleh transfer peningkatan produktivitas melalui peran teknologi pertanian (Yamin & Dartanto, 2016). Transfer informasi dan pengetahuan teknologi pertanian akan sangat mudah bagi para petani karena umumnya mereka telah membentuk kelompok-kelompok petani.

Modal sosial merupakan modalnya orang miskin (Grootaert, 1998, 1999; Woolcock &

Narayan, 2000). Bagi orang kurang mampu, modal sosial merupakan modal yang dimiliki untuk bertahan hidup karena mereka akan lebih bergantung kepada jejaring serta kelompok yang dimiliki. Menurut Yamin & Dartanto (2016), dengan bergabungnya rumah tangga miskin dalam jaringan perkumpulan melalui perilaku "meniru", maka rumah tangga miskin dapat belajar dan menerima aliran informasi berupa pengetahuan, pengalaman, atau pekerjaan/pengembangan usaha yang lebih banyak dari rumah tangga tidak miskin, dibandingkan jika rumah tangga miskin hanya berinteraksi sesama rumah tangga miskin. Akses kredit akan lebih mudah karena adanya kepercayaan rumah tangga tidak miskin terhadap rumah tangga miskin. Proses keterlibatan rumah tangga miskin dalam jaringan perkumpulan memungkinkan peningkatan kesejahteraan mereka menjadi lebih tinggi (Grootaert (1998).

Hasil uji *Wald* juga menghasilkan nilai signifikansi variabel kontrol yang kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Variabel kontrol seperti wilayah tempat tinggal, jenis kelamin KRT, status kawin KRT, jumlah ART, umur KRT, jenjang pendidikan KRT, dan pekerjaan utama KRT turut memengaruhi kemiskinan rumah tangga. Rumah tangga yang tinggal di perdesaan, jenis kelamin KRT perempuan, status KRT menikah, jumlah ART lebih dari empat orang, umur KRT tidak produktif, pendidikan KRT rendah, dan KRT tidak bekerja dan bekerja di sektor pertanian memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terjerumus ke dalam kemiskinan dibanding rumah tangga berkategori sebaliknya.

Hal yang menarik di sini adalah variabel kontrol status kawin KRT. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Lerman (2002) dan Anyanwu (2014) yang menyatakan bahwa status menikah berdampak positif terhadap probabilitas rumah tangga menjadi tidak miskin. Hasil penelitian ini justru sejalan dengan penelitian Yamin & Dartanto (2016) yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan status menikah cenderung lebih tinggi untuk menjadi miskin daripada rumah tangga berstatus belum menikah. Rumah

tangga berstatus menikah cenderung memiliki jumlah ART yang lebih banyak (rata-rata 4 ART) daripada rumah tangga berstatus selain menikah (rata-rata 2-3 ART). Dengan demikian, rumah tangga dengan KRT berstatus menikah memiliki beban pengeluaran rumah tangga yang lebih besar daripada rumah tangga dengan KRT berstatus selain menikah.

## SIMPULAN

Secara umum, modal sosial rumah tangga di tahun 2018 secara nasional berpotensi untuk dijadikan modal pembangunan. Jika dilihat dari sisi wilayah, modal sosial rumah tangga di perdesaan cenderung lebih tinggi daripada rumah tangga di perkotaan. Dimensi aksi bersama menjadi dimensi terkuat di kehidupan masyarakat di Indonesia, baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan, yang kemudian diikuti oleh dimensi sikap percaya dan toleransi. Sementara, dimensi kelompok dan jejaring memiliki skor terendah. Modal sosial terbukti berpengaruh secara statistik terhadap kemiskinan rumah tangga di Indonesia tahun 2018. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chambers (1995) dan Sen (1999) bahwa hubungan sosial merupakan salah satu dimensi kemiskinan yang berperan penting sebagai modal sosial dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan yang diinginkan.

Oleh sebab itu, dalam penanggulangan kemiskinan perlu adanya penyeimbangan kebijakan ekonomi dan non-ekonomi (sosial). Tidak hanya memberikan bantuan berupa pendanaan, tetapi perlu juga memperkuat peran masyarakat melalui peningkatan modal sosial pada tingkat mikro (rumah tangga). Kebijakan penanggulangan kemiskinan akan lebih efektif jika dibarengi dengan kebijakan yang mendukung pembentukan modal sosial karena peningkatan modal sosial mampu mengurangi kemiskinan sehingga dapat meningkatkan hasil pembangunan nasional. Kegiatan aksi bersama seperti gotong royong berpotensi dapat memperkuat modal sosial masyarakat. Pemerintah dapat memanfaatkannya dengan mengikutsertakan masyarakat dan institusi

lokal ke dalam rancangan dan pelaksanaan program.

Penelitian terkait hubungan modal sosial dan kemiskinan jarang mempertimbangkan variabel interaksi (moderator). Modal sosial dalam mempengaruhi kemiskinan diduga memiliki pengaruh yang berbeda menurut faktor-faktor tertentu, seperti faktor wilayah, umur, status perkawinan, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Maka, untuk penelitian sejenis di masa mendatang dapat mempertimbangkan penggunaan variabel interaksi (moderator) di antara hubungan modal sosial dan kemiskinan.

Hasil dari artikel ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya literatur terkait kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang dihubungkan dengan kemiskinan. Selain itu, melalui artikel ini pemerintah dapat mengetahui peran dimensi sosial (khususnya modal sosial) sehingga berguna bagi perencanaan kebijakan yang tepat dan evaluasi pembangunan dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Sadaqat, M. (2016) 'Social Capital Household Welfare and Poverty: Evidence from Pakistan', *The Pakistan Development Review*, 55(4), pp. 467-482. doi: 10.30541/v55i4I-IIpp.467-482.
- Anyanwu, J. (2014) 'Marital Status, Household Size, and Poverty in Nigeria: Evidence from the 2009/2010 Survey Data', *African Development Review*, 26(1), pp. 118-137. doi: 10.1111/1467-8268.12069.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Modal Sosial 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bappenas. (2017). *Evaluasi Paruh Waktu RPJMN 2015-2019*. Jakarta: Bappenas.
- Bappenas. (2018). *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Jakarta Pusat: Bappenas.
- Begazo-Gomez, T., Fuchs, A., & Perdana, A. (2006) 'Better Together - or

- not? Community Participation, Consumption Smoothing and Household Head Employment in Indonesia', *CSIS Working Paper Series*. Diakses dari: [https://eaber.org/wp-content/uploads/2011/05/CSIS\\_Begazo\\_2006.pdf](https://eaber.org/wp-content/uploads/2011/05/CSIS_Begazo_2006.pdf).
- Cahyat, A., Gonner, C., & Haug, M. (2007). *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Chambers, R. (1995) 'Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?', *Environment and Urbanization*, 7(1), pp. 173-204. Diakses dari: <https://www.archidev.org/IMG/pdf/p173.pdf>.
- Coleman, J. S. (1987). Norms as Social Capital. Dalam *Economic Imperialism* (pp. 133-155). New York: Paragon.
- Department for International Development. (1999). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. London: Department for International Development.
- Fukuyama, F. (2001) 'Social Capital, Civil Society and Development', *Third World Quarterly*, 22(1), pp. 7-20. doi: 10.1080/014365900 200 22547.
- Grootaert, C. (1998). *Social Capital: The Missing Link?* (Social Capital Initiative Working Paper No. 3). Washington, D. C.: World Bank. Diakses dari: <http://documents1.worldbank.org/curated/en/902971468764409654/pdf/multi0page.pdf>.
- Grootaert, C. (1999). *Social Capital, Household Welfare, and Poverty in Indonesia* (Local Level Institutions Working Paper No. 6). Washington, D. C.: World Bank. Diakses dari: <http://documents1.worldbank.org/curated/en/377021468774949284/pdf/multi0page.pdf>.
- Grootaert, C. (2001). *Does Social Capital Help the Poor? - A Synthesis of Findings from the Local Level Institutions Studies in Bolivia, Burkina Faso, and Indonesia (English)* (Local Level Institutions Working Paper No. 10). Washington, D. C.: World Bank. Diakses dari: <http://documents1.worldbank.org/curated/en/368221468743373459/pdf/multi0page.pdf>.
- Grootaert, C., & Bastelaer, T. V. (2002). *Understanding and Measuring Social Capital: A Multidisciplinary Tool for Practitioners*. Washington, D. C.: World Bank.
- Harrison, J. L., Montgomery, C. A., & Jeanty, P. W. (2019) 'A Spatial, Simultaneous Model of Social Capital and Poverty', *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 78, pp. 183-192. doi: 10.1016/j.socec.2018.09.001.
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. Washington, D. C.: World Bank.
- Islam, Md. S., & Alam, K. (2018) 'Does Social Capital Reduce Poverty? A Cross-Sectional Study of Rural Household in Bangladesh', *International Journal of Social Economics*, 45(11), pp. 1515-1532. doi: 10.1108/IJSE-07-2017-0295.
- Lerman, R. I. (2002) 'Impacts of Marital Status and Parental Presence on the Material Hardship of Families with Children', 43. Diakses dari: [http://web.archive.org/UploadedPDF/410538\\_MaterialHardship.pdf](http://web.archive.org/UploadedPDF/410538_MaterialHardship.pdf).
- Narayan, D., & Pritchett, L. (1997). Cents and Sociability: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania (Policy Research Working Paper No. 1796). Washington, D.C.: The World Bank. Diakses dari: <https://ideas.repec.org/p/wbk/wbrwps/1796.html>.
- Nasution, A., Rustiadi, E., Juanda, B., & Hadi, S. (2014a) 'Dampak Partisipasi dalam Kegiatan Kemasyarakatan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia',

- Sosiohumaniora, 16(3), pp. 222–227. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v16i3.5760.
- Nasution, A., Rustiadi, E., Juanda, B., & Hadi, S. (2014b) 'Dampak Modal Sosial terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia', *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 30(2), pp. 137–148. doi: 10.29313/mimbar.v30i2.593.
- Nugroho, I. (1997) 'Modal Sosial dan Perkembangan Kota', *PRISMA, LP3ES Jakarta*, 6, pp. 3–13. Diakses dari: [https://www.researchgate.net/publication/316649011\\_Modal\\_Sosial\\_dan\\_Perkembangan\\_Kota](https://www.researchgate.net/publication/316649011_Modal_Sosial_dan_Perkembangan_Kota).
- Putnam, R. D. (1993) 'The Prosperous Community: Social Capital and Public Life', *The American Prospect*, 4(13), pp. 1–11. Diakses dari: <http://faculty.washington.edu/matsueda/courses/590/Readings/Putham%201993%20Am%20Prospect.pdf>.
- Rahmawati. (2010). *Pola Modal Sosial Masyarakat Perkotaan dan Perdesaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2017) 'Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga', *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2). doi: 10.20473/jiet.v1i2.3252
- Rustiadi, E., & Nasution, A. (2017) 'Can Social Capital Investment Reduce Poverty in Rural Indonesia?', *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), pp. 109–117. Diakses dari: <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/3904>.
- Sachs, J. D. (2005). *The Ends of Poverty: How We Can Make It Happen in Our Lifetime*. England: Penguin Books Ltd.
- Sen, A. (1999a). *Commodities and Capabilities*. New Delhi: Oxford University Press.
- Sen, A. (1999b) 'The Possibility of Social Choice', *The American Economic Review*, 89(3), pp. 349–378. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/117024>.
- Siregar, M. H. (2018) 'Islam, Patron Sosial, Pseudo Identitas Masyarakat Perkotaan di Kota Medan', *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 41(2). doi: 10.30821/miqot.v41i2.401.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto, S. (1994). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subejo, S. (2004) 'Peranan Social Capital dalam Pembangunan Ekonomi', *Agro Ekonomi*, 11(1), Article 1. doi: 10.22146/jae.18402.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic Development (12th ed)*. New Jersey: Pearson.
- Wilson, P. N. (2000) 'Social Capital, Trust, and the Agribusiness of Economics', *Journal of Agricultural and Resource Economics*, 25(1), pp. 1–13. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/40987045>.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000) 'Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy', *World Bank Research Observer*, 15(2), pp. 225–249. doi: 10.1093/wbro/15.2.225.
- World Bank. (2007). *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: World Bank.
- Yamin, S., & Dartanto, T. (2016) 'Pengentasan Orang Miskin di Indonesia: Peran Modal Sosial yang Terlupakan', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), pp. 88–102. doi: 10.21002/jepi.v17i1.656.
- Yulian, E. (2019) 'Penanganan Endogenitas Modal Sosial pada Pemodelan Kemiskinan Rumah Tangga di Indonesia dengan Metode Two Probit Least Square (2PLS)', *Jurnal*

*Fourier*, 8(1), pp. 19–26. doi: 10.14421/  
*fourier*.2019.81.19-26.

Zhang, Y., Zhou, X., & Lei, W. (2017) 'Social  
Capital and Its Contingent Value in

Poverty Reduction: Evidence from  
Western China', *World Development*,  
93, pp. 350–361. doi: 10.1016/j.  
*worlddev*.2016.12.034.